

E-ISSN : 2988-1358	<b>Publisher:</b> Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon <b>Licensed:</b> Ciptaan disebarluaskan di bawah  <a href="#">Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.</a>
VOL. : 5	
NOMOR : 1	
EDISI : Januari-Juni 2024	
Journal Link: <a href="https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index">https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index</a>	

## PERS SEBAGAI MEDIA PERJUANGAN KEMERDEKAAN DALAM FILM BUYA HAMKA VOL 1

### AUTHOR INFO

**Yurin Alpiodita<sup>1</sup>**  
**Lilis Sukmawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Raden Fatah  
Palembang

### Email

<sup>1</sup>[yalpiodita@gmail.com](mailto:yalpiodita@gmail.com)

<sup>2</sup>[lilissukmawati\\_uinradenfatah.ac.id](mailto:lilissukmawati_uinradenfatah.ac.id)

### Keywords:

*Pers, media, film, Buya Hamka*

### ABSTRACT

*Journalists or reporters have a very important role in society. With the press, various kinds of information can be disseminated for the sake of public knowledge about an important event or just information that is obtained. This research is entitled "The Press as a Media for the Struggle for Independence in the Film Buya Hamka". The research focuses on observing scans of the film Buya Hamka which are related to the press. The role of journalists is to be a source of liaison between information and the public in order to get the latest news as quickly and accurately as possible. Usually information can be obtained through word of mouth, print media such as newspapers and magazines, books and many other information media that surround us, the media is one of the nation's important institutions. The research method used is a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach (denotation, connotation and myth). The results of this research on this film show that there is a scene of a journalist's struggle to voice the press, so the importance of the press in this film is because this film highlights the press for the struggle for independence. The research focuses on the press in the struggle for independence in Indonesia after conducting research observations seeing that this film has never been researched regarding the press, and the role of Buya Hamka in voicing the press through the media to fight for Indonesian independence. The conclusion of the analysis in this film is related to the press as a medium for the struggle for independence. Having an important role in independence, print media such as newspapers and magazines are a way of giving voice to the press, so that many Indonesian people can easily get it. Because newspapers and magazines are sources of existing news information, newspapers or magazines are sold at affordable prices, so that the press can reach all circles from the lace class to the top.*

### Kata Kunci:

*Pers, media, film, Buya Hamka*

### ABSTRAK

Jurnalis atau wartawan mempunyai peranan yang sangat penting di masyarakat. Dengan adanya pers berbagai macam informasi dapat disebarluaskan demi pengetahuan masyarakat mengenai suatu peristiwa penting maupun sekedar informasi yang di dapatkan. Penelitian ini berjudul "Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka". Penelitian berfokus mengamati scene pada film Buya Hamka yang berkaitan dengan pers. Peran Jurnalis yaitu menjadi sumber penghubung antara informasi dan masyarakat agar mendapatkan berita terkini secepat dan seakurat mungkin. Biasanya informasi dapat di peroleh melalui obrolan dari mulut ke mulut, media cetak seperti koran dan majalah, buku dan masih banyak lagi media informasi yang ada di sekeliling kita, media merupakan salah satu lembaga penting bangsa. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos). Hasil penelitian ini pada film ini menunjukkan terdapat scene perjuangan seorang jurnalis menyuarakan pers, maka pentingnya pers dalam film ini dikarenakan film ini mengangkat pers untuk perjuangan kemerdekaan. Penelitian berfokus pada pers dalam perjuangan kemerdekaan di Indonesia setelah melakukan observasi penelitian melihat film ini belum pernah diteliti mengenai tentang pers, dan peran seorang Buya Hamka untuk menyuarakan pers melalui media untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kesimpulan analisis pada film ini yang berkaitan dengan Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan. Memiliki peranan penting dalam kemerdekaan, media cetak seperti koran dan majalah adalah jalan dalam menyuarakan pers, sehingga banyak masyarakat Indonesia dengan mudah mendapatkannya. Karena koran dan majalah sumber mendapatkan Informasi berita yang ada..

## **PENDAHULUAN**

Jurnalis dan reporter mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Untuk melaksanakan peran dan fungsi media yang benar, media harus menerapkan peraturan secara profesional. Perilaku media tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan sistem media. Media cetak adalah istilah khusus dari pers, pers adalah badan yang membuat penerbitan media masa secara berkala, secara umum, pers adalah seluruh industri media yang ada, baik cetak maupun elektronik.

berita dapat digunakan untuk menyebarkan berbagai jenis informasi, baik untuk menginformasikan kepada publik tentang peristiwa-peristiwa penting atau sekadar agar mereka tetap mendapat informasi. Jurnalis adalah penghubung antara informasi dan publik, dan mereka tampaknya mendapatkan berita terkini secepat dan seakurat mungkin. Karena informasi merupakan hal yang sangat penting dan semua orang menginginkan kemudahan dalam mengaksesnya. Informasi biasanya dapat diperoleh melalui berbagai media informasi yang ada di sekitar kita, seperti dari mulut ke mulut, media kertas seperti surat kabar dan majalah, serta buku.

Media adalah salah satu institusi terpenting di negara ini. Dalam perkembangannya, jurnalisme dalam arti luas mencakup semua publikasi, termasuk perangkat elektronik, radio, dan televisi sebagai media penyebarluasan karya jurnalistik. Media dalam arti sempit saat ini hanya terbatas pada media cetak: surat

kabar, majalah, tabloid, dan buletin kantor berita. Pada zaman dahulu, pers dibagi menjadi tiga kategori: pers dalam negeri, pers kolonial, dan pers Tiongkok.

Sebelum proklamasi kemerdekaan perkembangan pers sudah lebih dulu berkembang, Pada masa penjajahan Belanda pada pertengahan abad ke-18, Belanda mulai memperkenalkan penerbitan surat kabar ke Indonesia, namun penerbitnya sendiri adalah orang Belanda. yang disebut sebagai pers kolonial, diterbitkan dalam bahasa Belanda dimaksudkan untuk mempertahankan kekuasaan dan melindungi kepentingan penjajah. Hal ini mendorong lahirnya surat kabar nasional yang berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi, merupakan bagian integral dari pergerakan nasional, dan juga digunakan oleh para Founding Fathers sebagai instrumen perjuangan kemerdekaan.

Pada abad 19 cendikawan Indonesia mulai Merangkul budaya jurnalistik dan menggunakan media cetak sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan meningkatkan kesadaran nasional. Ada tiga kelompok: pers dalam negeri, pers kolonial, pers nasional, dan pers Tiongkok atau cina. Surat kabar yang diterbitkan sangat kontradiktif digunakan merangsang dan memprovokasi perjuangan bangsa Indonesia. Sementara itu, media Tiongkok atau cina terdiri dari surat kabar dan majalah berbahasa Tiongkok atau cina, Belanda, dan Indonesia era kolonial yang menanggapi kondisi kehidupan masyarakat dengan kepentingan yang bertentangan.

Maka dari itulah pers memiliki peranan penting dalam kemerdekaan Indonesia , media pers menerbitkan informasi dan berita kepada masyarakat Indonesia yang akurat dan dapat dipercaya sehingga menimbulkan jiwa pejuang untuk membantu proses kemerdekaan Indonesia sehingga Indonesia layak merdeka. Perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan panjang yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat baik berdasarkan semangat nasionalisme maupun semangat keagamaan.

Sejarah singkat kemerdekaan Indonesia dimulai pada tanggal 17 Agustus 1945, ketika Indonesia yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan Jepang, merdeka. Proklamasi Kemerdekaan RI dibacakan langsung oleh Presiden

Sukarno didampingi Mohamad Hatta, di Jalan Peggansan Timur 56, Jakarta Pusat. Berita proklamasi disebarkan di berbagai wilayah Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil (Bali, NTB, NTT), Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku. Saat ini terdapat kelompok masyarakat yang menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan melalui radio, pamflet, jalur laut, kelompok pergerakan, bahkan dari mulut ke mulut sehingga akhirnya berita kemerdekaan sampai ke masyarakat Indonesia.

Sebenarnya, sejarah pers Indonesia sangat terkait dengan sejarah bangsa Indonesia sejak awal, karena sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk kemerdekaan dari penjajah. Maka dari itulah pers memiliki peranan penting dalam kemerdekaan Indonesia, media pers menerbitkan informasi dan berita kepada masyarakat Indonesia yang akurat dan dapat di percaya sehingga menimbulkan jiwa pejuang untuk membantu proses kemerdekaan Indonesia sehingga Indonesia layak mendapatkan kemerdekaan.

Dilandasi oleh nasionalisme dan semangat keagamaan, perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah serangkaian perjuangan panjang yang didukung oleh seluruh masyarakat. Indonesia adalah wilayah kolonial Jepang sebelum negara itu benar-benar merdeka. Kegiatan formal dan informal dilakukan selama penjajahan Jepang. Selain itu, warga negara Indonesia juga mengalami kekerasan tanpa pandang bulu.

Dampak Perang Dunia II terhadap bangsa Indonesia sudah terlihat sejak tahun 1942 Indonesia menjadi salah satu wilayah sasaran ekspansi Jepang. Bangsa Indonesia mengalami tekanan dan penderitaan politik yang lebih besar. Akibatnya bangsa Indonesia diduduki oleh penguasa militer Jepang, dan Indonesia tetap berada di bawah penjajahan Jepang selama tiga setengah tahun. Namun akibat Perang Dunia II, bangsa Indonesia diuntungkan dengan kekalahan Jepang.

Kemerdekaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh perjuangan rakyat Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat pada 17 Agustus 1945, tetapi Belanda belum mengakui kemerdekaan Indonesia. Bagi

Belanda, proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah pemberontakan. Sikap Belanda ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemerdekaan Indonesia belum mendapat dukungan penuh dari bangsa Indonesia dan kedaulatan Indonesia masih berada di tangan Belanda.

Media massa adalah media informasi yang bersifat netral terhadap masyarakat karena mereka menyampaikan informasi yang didukung oleh fakta yang kuat, sehingga tidak ada keberpihakan yang diharapkan. Namun, media massa tidak selalu dapat mencapai tujuannya secara objektif. Terkadang, mereka menjadi terlalu fokus pada bisnis dan hanya memikirkan keuntungan materi. Misalnya, ketika berita, foto, dan film didistribusikan, prinsip etika tidak terlalu penting; yang penting adalah apakah media dapat memperoleh keuntungan.

Film merupakan karya seni audiovisual yang membutuhkan waktu, uang, dan tenaga untuk memproduksinya. Karena film adalah reproduksi kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses pembuatannya sedekat mungkin dengan kondisi kehidupan manusia yang sebenarnya. Pada awalnya film hanya bisa dinikmati secara visual, tanpa secanggih suara yang kita miliki saat ini. Lebih dikenal dengan sebutan film bisu karena proses pembuatan film pertama kali dilakukan dengan menggunakan seluloid, Film bisu tersebut masih berupa film pendek hitam putih, namun hal ini disebabkan oleh kebutuhan teknologi yang berkembang pada saat itu.

Perkembangan penemuan film pertama kali terlihat sejak abad ke-18 melalui eksperimen yang menggabungkan cahaya lampu dengan lensa kaca padat. Namun, meski belum berbentuk gambar hidup dan bergerak, upaya pengembangan seni fotografi terus berlanjut bahkan setelah Louis Daguer mampu berkolaborasi dengan seorang ahli kimia bernama Joseph Niépce, Sayangnya Niepce meninggal sebelum usahanya berhasil. Upaya untuk memindahkan gambar berhasil menggunakan silinder, yang kemudian dikembangkan sebagai proyektor.

Joseph Plato adalah seorang ilmuwan yang mencurahkan banyak perhatiannya untuk mengeksplorasi secara cermat misteri gambar hidup, terutama mengenai kecepatan, waktu, dan warna, namun kesempurnaan baru tercapai pada tahun 1895,

ketika dicapai dengan kamera oleh William Dixon, asisten ahli listrik terkenal Thomas Alva Edison.

Media massa Indonesia tidak hanya berorientasi bisnis, namun film Indonesia menyajikan catatan sejarah, nilai-nilai, dan dokumen. Yang disebut dokumenter adalah film yang mencatat peristiwa, realitas, dan fakta. Film ini pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 di Jakarta (saat itu Batavia). Pengenalan film pertama kali dilakukan oleh Belanda yang saat itu juga sedang menjajah Indonesia. Perilisan film tersebut di Indonesia bertepatan dengan ulang tahun kelima film tersebut di Prancis. Saat itu masyarakat Indonesia khususnya Jakarta belum mengenal kata "bioskop" melainkan kata "Gambar Idoep".

Pemutaran film pertama adalah film dokumenter yang menceritakan tentang perjalanan Ratu Belanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag Belanda. Pemutaran pertama film tersebut dianggap gagal, hanya sedikit penonton yang hadir karena mahalnnya harga tiket, Sejak saat itu industri film Indonesia semakin berkembang, Namun pertumbuhannya tidak setinggi yang diharapkan karena situasi dan kondisi saat itu tidak memungkinkan untuk diproduksinya film, karena masyarakat Indonesia saat itu sedang sibuk melawan penjajah saat itu yaitu Jepang.

Perkembangan dunia perfilman yang ada di Indonesia sudah popeler di kalangan masyarakat sehingga Salah satu film yang diterbitkan Indonesia yang baru-baru ini yang dirilis pada tanggal 19-04-2023 tentang tokoh Buya Hamka. Buya Hamka adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia, penulis dan tokoh islam. Film tersebut menjelaskan tentang sejarah penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang serta perjuangan kemerdekaan dan keagamaan yang ada di Indonesia.

Penelitian yang berkaitan tentang film telah banyak diteliti, salah satunya penelitian Muhammad khalis irfan, Fahriyan awaluddin, Firman fadila, Salwa ashfiya angriani dari program studi komunikasi penyiaran islam Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dengan Penelitian yang berjudul "*Refresentasi Metode Dakwah Pada Film Buya Hamka*". Hasil penelitian ini menunjukkan dalam bentuk Metode dakwah Buya hamka mengambil dari sikap pribadi Buya Hamka dalam berdakwah. Maka

penelitian ini juga berfokus tentang metode dakwah yang berorientasi pada ajaran islam dan direpresentasikan berdasarkan Quran Surat An-nahl ayat 125 dalam bentuk dakwah bil-kitabah, bil-lisan, dan bil-hal.

Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penelitian lakukan, dimana peneliti berfokus pada Pers dalam Perjuangan Kemerdekaan di Indonesia. Setelah melakukan observasi peneliti melihat film ini belum pernah diteliti mengenai tentang pers, dan peran seorang Buya Hamka untuk menyuarakan pers melalui media untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang film ini dengan berjudul “ **Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka Vol 1**”. Dengan menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam subjek penelitian. Analisis isi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau alat untuk mengobservasi serta menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Rahmat Kriyantono). Tujuan analisis isi adalah untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti "Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol. 1".

Jenis data yang didapatkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Data primer dalam penelitian ini yaitu, Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1. Film ini dapat diakses melalui platform yang dapat diakses melalui youtube, telegram, dan netflix. Kemudian dibagi per *scene* untuk dianalisis dengan memperhatikan tanda-tanda yang ada dalam film Buya Hamka tersebut. Data Sekunder adalah pendukung yang diperoleh dari data sebelumnya yang dimaksudkan untuk membantu penelitian disebut data sekunder. Jenis data sekunder biasanya termasuk buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder tersebut adalah buku-buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data pada pers sebagai perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1 yaitu dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Kemudian teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Metode analisis semiotika bertujuan mengkaji tentang tanda- tanda pada Film Buya Hamka mengenai tentang “Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1”. Melalui teori Denotasi, Konotasi dan Mitos. Dalam penelitian ini penelitian akan menganalisis film Buya Hamka Vol 1 dengan tanda-tanda yang ada mengenai pers di dalam film Buya Hamka Vol 1 tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Buya Hamka VOL 1 menceritakan tentang Buya Hamka yang menjadi pengurus Muhammadiyah di Makassar dan berhasil membangun organisasi dengan cepat. Dia juga mulai menulis untuk koran dan menulis roman, yang disukai pembaca Karena Buya Hamka diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah pedoman masyarakat, dia dan keluarganya pindah ke Medan. Film ini juga menceritakan sejarah Indonesia dan peran seorang Buya Hamka terlibat untuk kemerdekaan Indonesia. Pada bagian ini akan dikaji teks, dan adegan atau scene, Peneliti mengidentifikasi hasil tangkapan layar dari beberapa adegan dalam tayangan film Buya Hamka yang diunggah oleh akun Youtube Sultan Van Borneo. Setelah memilih sebuah adegan, peneliti harus berusaha mengamati bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu Pers sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan digambarkan dalam film Buya Hamka.

Kemudian, peneliti menemukan adegan yang dapat diandalkan untuk analisis, berikut ini adalah hasil analisis data penelitian yang berkaitan dengan masalah Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka.

**Tabel 4.1 ( Buya Hamka sedang mengetik karyanya dengan judul dibawah lindungan ka’bah dan mendapatkan tawaran menjadi pimpinan Majalah Pedoman Masyarakat di Medan).  
Waktu : Scane ke-6 menit ke 14.04- 16.46**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
Gambar . 1	suara ketikan mesin dan alunan lagu irama yang	Medium close up menampilkan wajah buya yang pokus



seduh.

Gambar . 2



buya : ummi, naska roman ambo hampir selesai  
Ra Siti Raham : sudah ditetapkan judulnya ?

Full shot , menampilkan buya dan siti raham sedang berada diruangan kamar tidur dan dimeja kerja,, serta siti raham menanyakan surat.

Gambar . 3



buya : dibawah lindungan ka'bah.

Medium close up , siti raham bertanya mengenai surat kepada buya.

Gambar . 4



Si Siti Raham : kenapa engku tidak perna cerita ? kalau engku mendapatkan tawaran menjadi pemimpin di majalah pedoman masyarakat.

Medium close up : Menampilkan surat tawaran dari pedoman majalah masyarakat



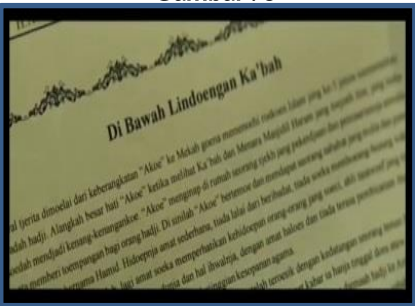
**Denotasi** : seorang pria sedang mengetik dan terlihat sepasang suami istri sedang mengobrol di ruang tidur di tempat meja kerja dan ada surat ditangan siti raham tersebut.

**Konotasi** : Buya sedang mengetik di atas meja lalu datanglah siti raham memberikan kopi setelah itu sepasang kedua suami istri mengobrol dengan wajah yang serius mengenai membahas surat tawaran dari majalah pedoman masyarakat.

Dalam scane ke-6 menit ke 14.04- 16. 46 mencerita adegan tentang Buya hamka yang sedang menulis cerita dibawah lindungan ka'bah dan datanglah siti raham untuk memberikan kopi kepada buya, lalu siti raham menanyakan tentang surat yang ada di bawah laci meja kepada buya hamka mengenai mendapatkan tawaran menjadi pemimpin di majalah pedoman masyarakat. Dari scane adegan ini yang tersaji dapat dilihat percakapan Buya Hamka dan Siti Raham tersebut menjadi penanda. Sedangkan untuk petandanya adalah ketikan mesin untuk menulis majalah dengan judul dibawah lindungan ka'bah dan surat dari majalah pedoman masyarakat.

*Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1* yang di maksud adegan tersebut menjelaskan awal mula pers majalah buya hamka melalui karyanya dengan judul dibawah lindungan ka'bah dan menjadi pemimpin di majalah pedoman masyarakat di medan untuk menyebarkan luas berita informasi Indonesia melalui media majalah koran, maka adegan ini memberikan awal mula perjalanan buya hamka menjadi penulis dan pemimpin majalah pedoman masyarakat.

**Table 4.2 ( Buya Hamka rapat dikantor Majalah Pedoman Masyarakat dengan rekan kerjanya dan terbitnya koran )**  
**Waktu : Scane ke 12 dan 13 menit ke 21.28 - 22.32**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
<p><b>Gambar . 1</b></p>  <p>dari pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat.</p>	<p>Buya : koran ini harus bisa menjadi corong kebenaran bagi rakyat melalui Pedoman Majah Masyarakat ini kita suarkan pemikiran modern yang berlandasan budaya dan keislaman yang kuat.</p>	<p>Full shot Menampilkan wajah Buya hamka yang tegas dalam menyampaikan kata bijak kepada anggota kerja di kantor untuk memberikan motivasi dalam bekerja</p>
<p><b>Gambar . 2</b></p>  <p>babi di hutan juga hidup.</p>	<p>Tidak ada melayu tanpa islam , Melayu tanpa islam hilang "me" nya menjadi layu dia. Minangkabau tanpa islam hilang minangnya tinggalah kabau jadi kerbau dia.</p>	<p>Medium close up : Menampilkan wajah yang serius dalam bekerja dan kesibukan anggota bekerja</p>
<p><b>Gambar . 3</b></p> 	<p>Buya : jika kita bekerja dengan semangat tauhid insyaallah , Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat, untuk berperilaku benar secara islam dalam hidup, jika hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup, jika bekerja sekedar bekerja</p>	<p>Medium close up : Terbitnya Koran</p>
<p><b>Gambar . 4</b></p>	<p>Alunan Musik</p>	<p>Medium close up : Siti Raham yang sedang duduk dan membaca koran yang Menampilkan wajah serius</p>



membaca koran karya Buya

**Denotasi :** orang- orang yang sedang berdiri di dalam ruangan kantor bekerja dengan barisan terpisah di hadapkan meja kerja dan mesin kerja dan seorang wanita yang sedang membaca koran dengan wajah berbinang kebahagiaan.

**Konotasi :** Buya melakukan rapat kepada anggota kerja dan menyampaikan kata-kata yang bijak kepada anggota mengenai kesemangatan dalam bekerja dan memberikan arahan anggota dalam proses kerja untuk menerbitkan berita atau koran dan seorang wanita siti raham membaca koran yang penuh terharu kebahagiaan dan mendapatkan hadiah dari Buya.





Dari scene ke-12 menit 21. 28 - 22.32 menceritakan adegan Buya Hamka menjadi pemimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan melakukan rapat koordinasi pekerjaan dengan anggota kerja untuk menyampaikan pesan yang bijak dalam mengenai bekerja. Semangat yang kuat dari anggota untuk menerbitkan percetakan koran dari majalah pedoman masyarakat yang akan menjadi acuan pedoman masyarakat. Koran yang pertama diterbitkan dengan judul dibawah lindungan ka'bah.

Dari scene adegan yang tersaji dapat dilihat percakapan tersebut menjadi penanda. Sedangkan petandanya adalah buya dan anggota rekan kerja menerbitkan percetakan koran dan terbitnya koran.

***Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film buya hamka vol 1*** yang dimaksud dari adegan tersebut menjelaskan awal mula majalah pedoman masyarakat menerbitkan koran kepada masyarakat dengan kesemangatan bekerja untuk menerbitkan koran, dari adegan ini diambilnya dari sudut pers nya yaitu terbitnya koran dengan judul karya buya hamka dibawah lindungan ka'bah dan kantor majalah pedoman masyarakat ini juga salah satu pers sebagai media untuk perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka vol 1 tersebut.

**Tabel 4.3 ( datangnya penjajahan Jepang ke kantor Majalah Pedoman Masyarakat Untuk menutup Kantor tersebut )**

**Waktu : scane ke-28 menit 31.25 – 32.17**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
 <p>yang dapat menghasut masyarakat!</p>	<p>Door suara doprakan pintu dan alunan musik penjajahan... Tentara Jepang : ambil semua peralatan dan berkas-berkas yang dapat menghasut masyarakat .</p>	<p>Full shot : menampilkan wajah yang tegang dan kekejam tentara untuk mengambil peralatan kantor</p>
	<p>Alunan musik dug dug teg teg dan kereseakan kertas-kertas.</p>	<p>Full shot : menampilkan wajah ketegangan , pasukan tentara mengambil peralatan dan wajah buya hamka melihat dengan menatap sekitarnya</p>
 <p>Sekali lagi kau bikin berita menghasut.</p>	<p>Tentara Jepang : satu kali lagi kau bikin berita menghasut, kami akan tutup kantor ini cukup. Kami tutup ini selamanya!</p>	<p>Medium close up: salah satu anggota tentara berbicara dekat dengan Buya Hamka dengan menampilkan wajah yang tegas.</p>
	<p>Alunan musik dug dug teg teg dan kereseakan kertas-kertas.Tabrak tepukan tangan diatas meja.</p>	<p>Full shot : Menampilkan buya dan tentara berhadapan.</p>

**Denotasi :** datang pasukan tentara ke kantor majalah pedoman masyarakat untuk mengambil peralatan dan berkas-berkas yang ada.

**Konotasi :** pasukan tentara yang banyak dengan membawah alat senjata dan bergegas untuk menghancurkan kantor dan mengambil peralatan dan berkas-berkas dan buya hamka hanya terdiam dan membunyikan suratnya dibelakang punggungnya.




Dalam scane ke- 28 menit ke 31.25- 32.17 menceritakan adegan tentang penjajahan Jepang ke kantor Majalah Pedoman Masyarakat untuk mengambil peralatan dan berkas-berkas kantor, dikarnakan buya hamka telah menerbitkan berita tentang

menghasut masyarakat, alasannya tentara Jepang datang karna mereka ingin menutup kantor tersebut supaya tidak ada lagi pers yang terbit.

Dari scene adegan yang tersaji dapat dilihat percakapan tersebut menjadi penanda. Sedangkan petandanya adalah tidakan tentara mengambil peralatan dan berkas-berkas dan buya hamka tetap membunyikan mesin dan kertasnya dipundaknya.

**Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1**, pada adegan tersebut berfokus pada tindakan tentara mengambil peralatan dan berkas-berkas dimana ini salah satu bukti pers yang ada di film ini dan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia pada scene adegan ini menggambarkan perjuangan seorang sastrawan dan jurnalis untuk menyuarakan pers di Indonesia demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia

**Tabel 4.4 ( Semangatnya Buya untuk menyuarakan pers dan terbitnya koran) . Scan eke 30, waktu : menit ke 32.28-33.00**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
 <p>Kita mendengar Sultan Sjahir dan Mohammad Hatta</p>	<p>Suara ketikan mesin dan alunan musik</p> <p>Buya : kita ucapkan selamat atas perpindahan para pemimpin pergerakan bangsa toko nasionalisme, yang tak akan perna menyerah menyuarakan kemerdekaan tanah air Indonesia.</p>	<p>Overhead shot : Menampilkan Buya Hamka yang sedang mengetik</p>
 <p>Selamat, Buya.</p>	<p>Rek rek terdengar suara pintu terbuka..</p> <p>Teman buya : selamat buya koran kita sudah laku terjual hingga lima ribu eksemplar sampai hari ini. Nomor satu terbesar di Hindia Belanda, buya .</p>	<p>Full shot : Teman Buya menemui buya di saat buya sedang mengetik untuk memberikan kabar</p>
	<p>Buya : alhamdulillah</p> <p>Salah satu pekerjaan terkejam dalam hidup ialah membiarkan pemikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah</p>	<p>medium close up : dua orang yang sedang melihat kabar berita koran.</p>


**Denotasi :** dua seorang pria yang terlihat sedang mengobrol lalu mellihatkan berkas berada di dalam ruangan yang banyak buku dan kursi.

**Konotasi :** teman Buya Hamka datang memberikan kabar kepada Buya disaat Buya sendirian di dalam ruangan kerja, lalu menghampiri buya yang sedang mengetik di atas meja bahwa koran mereka telah terjual sebanyak lima ribu eksemplar No 1 terbesar di Hindia Belanda.

Dari scane ke 30 menit 32.28- 33.00 menceritakan adegan Buya setelah datangnya penjajahan Jepang mengambil peralatan dan berkas-berkas majalah pedoman masyarakat, namun buya hamka tidak menyerah untuk menyuarakan persnya dengan kesemangatan buya untuk melanjutkan mengabarkan berita kepada masyarakat, akhirnya datang lah salah satu anggota kantor yang menghampiri buya untuk memberikan kabar gembira kepada Buya, bahwa koran mereka yang terbit telah dibeli sebanyak lima ribu eksemplar dan menjadi No 1 di Hindia Belanda.

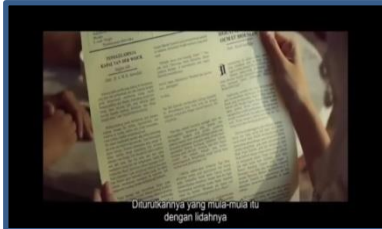
Penanda dari scane adegan diatas bahwa dari percakapan keduanya menjadi penanda, sementara petanda di adegan tersebut buya yang sedang mengetik dan terbitnya koran. *Pers sebagai media perjuangan kemerdekaan dalam film Buya Hamka Vol 1* ini terlihat dari kesemangatan Buya untuk menyuarakan persnya setelah datangnya penjajahan Jepang lalu terjualnya koran menjadi No 1 di Hindia Belanda, maka yang menjadi persnya adalah terbitnya koran dan kesemangtan buya untuk menyuarakan pers untuk perjuangan kemerdekaan.

**Table 4.5 ( tersebarnya koran kapal Van di kalangan masyarakat ) Scane ke 45 dan 47 waktu : menit ke 39.30- 39.42.**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
<p><b>Gambar . 1</b></p> 	<p>Alunan musik melow...            "Hidupku hanya buat seorang. hayati"            "Aku pun zain", beberapa menit kemudian, dibuka matanya kembali, diisyaratkannya pula supaya zainudin</p>	<p>Medium close up :            Sekelompok laki-laki menjual koran dan pembelian koran.</p>
<p><b>Gambar . 4</b></p>	<p>mendekatinya, setelah dekat dibisikannya bacaan dua kalimat suci di</p>	<p>Medium close up:            Terbitnya koran</p>



Gambar



Gambar



Gambar



telingaku.  
Ya ALLAH “ tega kali zainudin membacakan kalimat syahadat itu, diturutkannya yang mula-mula itu dengan lidahnya yang kedua dengan isyarat matanya dan yang ketiga hayati dia sudah tidak ada lagi... terseduh suara tangisan “ hayati!

Medium close up :  
Penampilan koran yang dekat.

Full shot : menampilkan sekelilingan masyarakat yang sedang ramai dengan membaca koran, dan siti raham melihat kondisi di sekitar itu.

Medium shot camera still: berfokus pada tiga orang yang sedang menikmati membaca koran.

**Denotasi :** Terjualnya koran di kalangan masyarakat dan masyarakat membaca koran tersebut.

**Konotasi :** Terbitnya koran dan terjualnya koran di masyarakat sehingga masyarakat menikmati membaca koran dari karya Buya Hamka dengan judul Tenggelamnya Kapal Van Der Wick tersebut.

Berdasarkan scene ke 45 dan 47 waktu menit 39.30- 39.42 adegan menceritakan terbitnya koran dan terjualnya dikalangan masyarakat dan masyarakat mejual dan membelinya lalu mereka membaca koran disekitar tempat dan sekelompok mereka membaca bersama-sama dengan perasaan yang sedih dari tokoh alur cerita zainudin dan hayati membuat mereka menghayati karakter tokoh cerita dari tenggelamnya kapal Van Der Wick, dan Siti Raham berdiri dan berjalan melihat di sekeliling masyarakat sedang membaca koran yang berjudul roman itu membuat Siti

Raham bahagia kepada suaminya karna perjuangan Buya menulis telah terbit di koran dan tersebarnya dikalangan masyarakat.

Dari scene adegan yang tersaji dapat dilihat sekelompok masyarakat membeli koran dan membaca koran tentang tenggelamnya kapal Van Der Wick dan sudut pandang Siti Raham kepada masyarakat disebut penanda, sedangkan petanda pada adegan ini adalah terbitnya koran dan terjualnya koran sehingga dibaca oleh masyarakat.

*Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka Vol 1*, dilihat dari adegan ini yang dimaksud pers adalah terbitnya koran dan tersebar luasnya koran serta tersampainya kepada masyarakat sehingga salah satu perjuangan Buya dalam menulis karya sastranya.

**Table 4.6 ( Penyiaran berita tentang serah terima kekuasaan antara Jepang dan Belanda melalui media radio dan datangnya pasukan Belanda di Indonesia ).**

**Scene ke 80 dan 81 waktu menit : 1.03.00 – 1.04. 22**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
	Suara berita radio : Pada tanggal 08- Maret, telah terjadi upacara serah terima kekuasaan antara Jepang dan Belanda di Kalijati, Tentara Jepang	Medium shot camera still : menampilkan radio
	menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia Shorai Dokuristu. Diringi alunan musik ketegangan. Tentara Jepang sudah tiba dari Belanda, pasukan Belanda sudah ditarik semua dari tanah sumatra!.	Medium close up : menampilkan empat orang laki-laki yang sedang mendengarkan berita di radio.
		Medium close up : seorang pria yang memberi kabar kepada empat orang laki-laki yang sedang mendengarkan berita radio secara langsung



Medium shot camera still :  
datangnya pasukan Jepang dan  
Belanda

---

**Denotasi** : empat orang laki-laki yang sedang mendengarkan Radio dan datangnya pasukan Tentara Jepang dan Belanda.



**Konotasi** : buya Hamka dan teman-temannya mendengarkan berita melalui media radio dengan duduk di hadapan meja dan mesin ketikan di dalam ruangan yang terlihat ada buku-buku, lalu datang lah salah satu seorang laki-laki yang memberikan kabar berita dan datangnya pasukan Tentara Jepang dan Belanda.

Scane ke 80 dan 81 waktu menit : 1.03.00 – 1.04. 22 adegan ini menceritakan penyiaran berita melalui media radio tentang serah terima kekuasaan antara Jepang dan Belanda di Kalijati maka Tentara Jepang menjajikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia sebagai Indonesia shorai dokuristu, setelah mendengar kabar berita tersebut Buya Hamka berkata “ bertukar buruk dengan monyet, Jepang ataupun Belanda sama saja, keduanya Cuma akan mengeruk keuntungan dari negri kita”. Lalu datang lah salah satu seorang laki-laki memberikan kabar bahwa pasukan Belanda dan Jepang telah tiba, sehingga masuknya Pasukan Jepang dan Belanda di Indonesia.

Dari scane atau adegan yang tersaji dapat dilihat percakapan Buya Hamka dan datangnya kabar berita dari salah satu teman Buya serta datangnya pasukan Tentara Jepang dan Belanda tersebut menjadi penanda. Sedangkan petandanya adalah penyiaran berita melalui media Radio serta penjajahan Jepang dan Belanda. Maka terlihat

***Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka Vol 1***, di adegan ini adalah datang berita dari radio mengenai telah terjadi upacara serah terima kekuasaan antara Jepang dan Belanda di Kalijati, Tentara Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia Shorai Dokuristu.

**Table 4.7( Berita Kabar kekalahan Jepang kepada Indonesia) pada scane ke 92 dan 94 waktu menit : 1.13.56 – 1.14.40**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
 <p>pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945,</p>	<p>Pasca Bom Atom Hiroshima dan Nagasaki. Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Kaisar Hirohito mengumumkan bahwa Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu.</p>	<p>Medium shot camera still : masyarakat sedang mendengarkan berita di media radio.</p>
 <p>pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945,</p>	<p>Buya Hamka : tuan Nakhasima apa benar berita yang saya dengar ? Nakhasima : ya. Perang sudah selesai.</p>	<p>Full shot : buya kaget mendengar berita dan menghampiri Nakhasima</p>
 <p>Apa benar berita yang saya dengar?</p>		

**Denotasi :** masyarakat mendengar radio bersama-sama dan Buya Hamka menemui Nakhasima.

**Konotasi :** masyarakat mendengar radio bersama-sama untuk mendapatkan informasi yang disampaikan melalui radio, secara langsung mengenai kekalahan Jepang dan mereka sangat gembira atas kabar ini sehingga mereka mengangkat tangan dan berlompat-lompat. Sementara Buya Hamka menemui Nakhasima untuk menanyakan kabar berita yang sudah disebarkan bahwa kekalahan jepang sudah selesai.

**Table 4.8 ( Kabar Berita Kemerdekaan Indonesia ) pada scane 107 dan 109 waktu menit ke 1.27.04 – 1. 28. 20**

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
 <p>Indonesia telah merdeka</p>	<p>Suara teriakan masyarakat : Indonesia merdeka! Indonesia telah merdeka ! merdeka , merdeka</p>	<p>Camera berjalan : Seorang laki-laki menampaikan surat proklamasi kepada keluarga Buya.</p>

Gambar Adegan	Audio	Type of shot
	Alhamdulillah, Allahu Akbar !	Medium close up : Buya Hamka, Siti Raham, Amir membaca surat
	Proklamasi,, Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia .hal - hal yang mengenai perpindahan kekuasaan dan lain-lain, di selenggarakan dengan secara seksama dalam tempo yang sesingkat-singkat. (suara musik kemerdekaan Indonesia)	Medium close up : Menampilkan kebahagiaan dengan mengucapkan merdeka, merdeka.
		Overhead shot : Menampilkan masyarakat sedang menghadapi tiang bendera.
		Medium close up : Menampilkan buya dan siti raham menghormati bendera Merah putih.

**Denotasi :** Tersebarnya surat kabar berita kemerdekaan Indonesia di masyarakat.

**Konotasi :** masyarakat berlari kesana- kemari menyiarkan kabar berita kemerdekaan Indonesia, Buya Hamka, Siti Raham, dan Amir sangat bahagia atas kabar berita ini sehingga mereka ikut serta menyuarakan kemerdekaan dengan mengibarkan Bendera Merah Putih.

Berdasarkan agenda scene diatas menceritakan tersebarnya surat kabar berita kemerdekaan Indonesia di masyarakat sehingga tersampainya surat pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menghibarkan sang Bendera Merah Putih dan

kehormatan kepada sang Bendera Merah Putih dilaksanakan oleh seluruh Masyarakat. Maka penanda yang ada pada scene ini adalah tindakan gerakan kesemangatan masyarakat dan Buya Hamka, Siti Raham, Amir mengenai tentang surat kabar berita kemerdekaan Indonesia. Sedangkan petanda yang ada di scene disebut penyiaran Berita yang disampaikan dari mulut ke mulut dan terbitnya surat proklamasi.

Pers Sebagai Media Perjuangan Kemerdekaan Dalam Film Buya Hamka Vol 1, yang ada pada scene di atas adalah orang yang bergerak dalam penyiaran Berita, maka penelitian berfokus pada penerbitan surat proklamasi dan tersebarnya berita di masyarakat, namun dari perjuangan kemerdekaan Buya Hamka, Siti Raham, Amir dan masyarakat menyuarkan kemerdekaan serta melaksanakan Upacara penghibaran Bendera Merah Putih.

## KESIMPULAN

Pers berperan penting untuk menyampaikan pemberitaan kemerdekaan Indonesia yang tersampaikan kepada masyarakat, media perjuangan kemerdekaan Indonesia yang digunakan dalam film Buya Hamka Vol 1 adalah media massa seperti surat kabar, koran dan radio, sehingga adanya pers ini banyak masyarakat dengan mudah mendapatkan penyebaran informasi berita yang berkaitan kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah darmiyati zuchdi wiwiek (2019) "*Analisis Konten Etnografi Dan Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian,*"
- Andri, Andi (2017) "*Kemerdekaan Dan Kedaulatan Rakyat Dalam Perspektif Mohammad Hatta Dan Islam.*" *Manthiq 2, no. 2: 133-48.*
- Angkasa, Oky Dirgantara, and Nurseri Hasnah Nasution (2023) "*Representation Of Masculinity In The Character Dallas In The Film Below Her Mouth (Roland Barthes' Semiotic Analysis).*" *Tabayyun: Journal of Journalism 4, no. 1.*

- Aman (2015) *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998. Edited by ombak (anggota ikapi). Yogyakarta,*
- Hamdan Daulay (2016) *Jurnalistik Dan Kebebasan Pers. Edited by nita nur muliawati. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.*
- Efendi, A (2020) *Perkembangan Pers Di Indonesia. Alprin. <https://books.google.co.id/books?id=dNIAEAAAQBAJ>.*
- Irfan, Muhammad Khalis, Fahriyan Awaluddin, Firman Fadilla, and Salwa Ashfiya Angrian (2023) "REPRESENTASI METODE DAKWAH ISLAM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM BUYA HAMKA)." *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 1, no. 02 : 60–78.
- khasanah latifah uswatun (2021) "Metode Analisis Kualitatif Analisis Konten,".
- Ningsih, Selvia Puspita, and Nurseri Hasnah Nasution (2023) "Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 : 252–63.
- Cangara Hafied (2018) *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Edited by Pt Rajagrafindo Persada. Kharisma P. Kota Depok.
- Putri, Indri Emirna, Nuraida Nuraida, and Suryati Suryati (2020) "PERSEPSI SISWA-SISWI TERHADAP NILAI DAKWAH PADA FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S NOER (Studi Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 22 Palembang)." *Tabayyun* 1, no. 1 Said,.
- Sari, Mega, Hamidah Hamidah, and Jufrizal Jufrizal (2023). "Analisis Semiotika Interaksi Sosial Narapidana Dalam Film 2037 Karya Mo Hong Jin." *Tabayyun: Journal of Journalism* 4, no. 1.
- Sobur, Alex. (2017). *Apresiasi Film. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* Semiotika Komunikasi. Remaja Karya.
- Syahriar, Irman (2020) "Fungsi Pers Sebagai Penyebaran Informasi Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia." *LEGALITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum* 4, no. 2 .